

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Audit keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kesalahan yang signifikan dan juga untuk memverifikasi tanggung jawab manajemen terhadap aset perusahaan. Kecurangan, sebagai tindakan yang disengaja dan sulit dideteksi melalui audit, dapat menyebabkan kerugian. Salah satu cara untuk mengurangi kecurangan adalah dengan mendeteksinya secara dini melalui prosedur audit dan investigasi hukum, yang saat ini lebih dikenal sebagai akuntansi forensik atau audit forensik. Audit forensik, yang juga dikenal sebagai akuntansi forensik, merupakan penggunaan prinsip-prinsip akuntansi untuk menangani isu-isu hukum.¹

Audit forensik menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dari bidang akuntansi, audit, dan hukum.² Di Indonesia, biasanya audit forensik dilakukan oleh auditor dari lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pemeriksa Keuangan Pembangunan (BPKP), dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang sudah memiliki sertifikasi CFE (*Certified Fraud Examiners*), karena belum ada sertifikasi resmi untuk audit forensik di sektor publik. Data empiris baru-baru ini menunjukkan bahwa tingkat kecurangan cenderung tinggi di pemerintah daerah, terutama di sektor keuangan. Diharapkan bahwa BPKP, yang bertanggung jawab dalam mengawasi keuangan pemerintah pusat dan daerah, dapat mengurangi serta menemukan tindakan kecurangan yang terjadi.

Baru-baru ini, kemajuan dalam audit forensik dan audit investigatif menimbulkan harapan baru bagi lembaga penegak hukum seperti kepolisian, kejaksaan, dan BPKP sebagai APIP, untuk mencegah dan mengungkap praktik-praktik kecurangan³. BPKP di Kabupaten Kudus menemukan indikasi kecurangan dalam sektor pembangunan. Audit Forensik menitikberatkan pada proses pengumpulan bukti dan penilaian terhadap kecocokan bukti tersebut dengan standar pembuktian yang diperlukan untuk persidangan di pengadilan. Ini merupakan perluasan dari penggunaan prosedur audit

¹ Annisa Sayyid, PEMERIKSAAN FRAUD DALAM AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF, *AL-BANJARI*, Vol. 13, No.2, Juli-Desember 2014. 142

² Vita Lediastuti dan Umar Subandijo

³ Wuysang, Rendy. Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani di Desa Tincep Kecamatan. *Sonder: Kecmata Sonder*. Vol III. 2014. 11.

biasa untuk mengumpulkan bukti yang relevan dengan kebutuhan. Menurut Bhasin dalam Eze, audit forensik bertujuan untuk mengevaluasi kerugian yang mungkin timbul akibat kesalahan seorang auditor, melakukan penyelidikan fakta untuk menentukan apakah ada penipuan, dan menilai apakah langkah-langkah hukum harus diambil.

Akuntansi Forensik atau Audit Forensik menjadi signifikan karena potensi kecurangan yang dapat merusak berbagai sektor seperti pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan lainnya. Profesional yang terlibat dalam audit forensik perlu memiliki kualifikasi dan pengetahuan spesifik untuk menjalankan tugas tersebut.⁴ Kecurangan atau penipuan sering terjadi karena tata kelola perusahaan yang lemah, penegakan hukum yang kurang, standar akuntansi yang tidak memadai, dan kelemahan dalam sistem pemerintahan. Mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan bukanlah pekerjaan yang mudah karena memerlukan pemahaman mendalam tentang cara kecurangan bekerja dan karakteristiknya. Peneliti dan praktisi sepakat bahwa akuntan forensik sangat penting dalam memahami bagaimana penipuan dan kejahatan ekonomi lainnya terjadi.

Audit forensik memiliki fokus utama dalam mengungkap tindakan penipuan yang sering terjadi berulang kali. Karena kepentingan tersebut, keterampilan investigasi forensik menjadi sangat krusial untuk mengidentifikasi dan mengonfirmasi adanya kecurangan. Pemeriksaan terhadap kecurangan dapat menjadi bagian terpisah dari audit forensik, meskipun dalam kasus Brightpoint, pemeriksaan kecurangan dilakukan secara terpisah dari audit forensik. Meskipun demikian, prinsip-prinsip forensik dapat digunakan untuk mencegah dan mengenali kecurangan. Di praktik forensik, diharapkan untuk mengikuti standar terbaik dalam mengenali risiko ekonomi di perusahaan. Auditor harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan. Auditor yang profesional diharapkan mampu melakukan audit sesuai dengan standar organisasi yang berlaku

Cara-cara dan metode yang diterapkan dalam penyelidikan suatu kasus memiliki dampak besar terhadap cara bukti-bukti terkait penyimpangan atau kasus kecurangan dikumpulkan dan diuji.

⁴ Alam, S. Tingkat Pendidikan dan Pengangguran di Indonesia (Telaah Serapan Tenaga Kerja SMA/SMK dan Sarjana). *Jurnal Ilmiah Bongaya (Manajemen dan Akuntansi)*, (2016). 250

Menurut Khairansah proses audit investigatif melalui lima langkah. Pertama, terima data awal. Kedua, analisis data. Ketiga, tentukan indikasi korupsi. Keempat, rencanakan audit. Kelima, lakukan audit. Saat audit, auditor mengamati, periksa dokumen, dan wawancara terkait. Keputusan auditor dalam mengumpulkan dan menilai bukti audit dipengaruhi oleh pengalaman dan pertimbangan profesional. Tugas seorang auditor adalah mengevaluasi laporan keuangan dan menemukan kecurangan. Karena itu, kehati-hatian dalam menjalankan tugas sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Ketika melakukan tugas mereka, auditor terpengaruh oleh banyak hal seperti batasan waktu, tingkat kesulitan tugas, serta tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka dalam membuat penilaian. Semua hal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa memengaruhi cara auditor membuat penilaian.⁵ Mendeteksi kecurangan bukanlah hal yang mudah karena memerlukan pemahaman yang dalam tentang cara dan karakteristik kecurangan. Selain itu, mendeteksi kecurangan seringkali rumit karena berbagai motivasi yang mendasarinya, serta variasi metode yang digunakan dalam melakukan kecurangan.

Akuntan forensik, juga dikenal sebagai auditor forensik atau auditor investigasi, bertanggung jawab untuk memberikan pendapat ahli baik di dalam maupun di luar pengadilan. Mereka terlibat dalam menyelesaikan perselisihan, menilai kerugian yang terjadi, dan mengevaluasi dampak dari pembatalan kontrak atau pelanggaran kontrak. Sebagai seorang pemeriksa akuntan forensik, sangat penting untuk mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan oleh lembaga atau asosiasi yang mengawasinya. Sebagai contoh, bagi auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan, mereka harus mematuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016. Kode Etik BPK mencakup prinsip-prinsip independensi, integritas, dan profesionalisme. Adapun standar pemeriksaan BPK dijelaskan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Standar ini terdiri dari tiga bagian, yaitu PSP 100 yang mencakup Standar Umum, PSP 200 yang membahas Standar

⁵ Tielman, Elisabeth. M. A. dan Pamudji, Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2012,

Pelaksanaan Pemeriksaan, dan PSP 300 yang mengatur Standar Pelaporan.

Ketika melakukan audit, kecurangan menjadi sorotan utama, dengan penekanan pada aspek-aspek yang tidak biasa atau mencurigakan. Proses pengumpulan bukti audit lebih berfokus pada apakah kecurangan telah terjadi, di mana kecurangan tersebut terjadi, kapan kecurangan terjadi, pelanggaran hukum apa yang terjadi, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan penyelidikan bukti. Karakteristik penting dari investigasi kecurangan yang relevan bagi tugas auditor adalah bahwa informasi yang tersedia tentang kecurangan dan pelakunya umumnya sangat terbatas. Kecurangan berbeda dari kesalahan. Menurut penelitian Loebbecke seperti yang dikutip oleh Koroy, kecurangan biasanya sulit dideteksi karena sering melibatkan upaya menyembunyian. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terkait erat dengan pengalaman yang relevan dalam menghadapi situasi kecurangan. Kinerja seorang auditor sering menjadi sorotan publik, terutama setelah terjadinya skandal besar baik di negara maju maupun di negara berkembang. Selain itu, Cara mendeteksi adanya fraud adalah dengan melakukan pemeriksaan terhadap beberapa laporan keuangan, mulai dari catatan pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, hingga ekuitas.

Setelah membaca penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Akuntansi Forensik dan keahlian auditor dalam investigasi berpengaruh terhadap pengungkapan tindak kecurangan di Bank BUMN Cabang Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan atau dasar penelitian, masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan di Bank BUMN Cabang Kudus?
2. Bagaimana Kemampuan Auditor Investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan di Bank BUMN Cabang Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan di Bank BUMN Cabang Kudus.

2. Untuk mengetahui apakah Kemampuan Auditor Investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan di Bank BUMN Cabang Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Akademisi

Harapannya, penelitian ini akan mengembangkan pemahaman di bidang akuntansi, terutama dalam konteks akuntansi syariah. Mengingat perkembangan zaman dan teknologi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mereka yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik seputar akuntansi syariah dan kecurangan yang terjadi di lembaga-lembaga BUMN.

2. Praktis

a. Bagi Perusahaan

Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi panduan bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, terutama dalam hal objeknya, dan juga bisa menjadi sumber referensi khususnya terkait dengan masalah sistem pemasaran yang diterapkan oleh perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan karya akhir ini disusun sebagai berikut::

BAB I Pendahuluan

BAB I Bagian awal menyajikan informasi tentang konteks masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan susunan tulisan.

BAB II Landasan Teori

BAB II Bagian Landasan Teori memberikan penjelasan tentang teori yang terkait, penelitian sebelumnya, kerangka berpikir, dan asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

BAB III Bagian Metode Penelitian merinci jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, konteks studi, populasi dan sampel yang dianalisis, pengertian variabel, evaluasi keabsahan dan keandalan instrumen, teknik pengumpulan informasi, serta cara analisis data yang dipraktikkan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV Hasil Penelitian dan Diskusi menguraikan temuan dan analisis data dari penelitian, serta membahas implikasinya.

BAB V Penutup

BAB V Bagian Penutup menggambarkan simpulan dari penelitian dan menyajikan rekomendasi untuk studi lanjutan
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

